

ABSTRAK

Prevalensi penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik secara global termasuk Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Indonesia sebesar 0,38% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 713.783 jiwa. Persatuan Nefrologi Indonesia mengatakan bahwa **penggunaan reuse dialyzer diizinkan dengan batasan maksimal 7 kali pemakaian**, Data Indonesian 2 Renal Registry menunjukkan reuse dialyzer terbanyak digunakan dengan frekuensi 1-5 kali. Pembersihan single-use dan reuse dialyzer secara manual dapat berdampak pada beberapa aspek, antara lain: adekuasi dialisis dan Risiko Infeksi. RS Putri Bidadari Stabat mempunyai Permasalahan terhadap Perubahan dialyzer *reuse ke single use* dikarenakan jika menggunakan reuse alat yang sudah dipakai di cuci kembali. Sehingga dengan beralihnya ke single use diharapkan output dari hemodialisisnya lebih baik. Akan tetapi dengan beralih ke single use kemungkinan ada penambahan/pengurangan biaya(cost) per pasien setiap dilakukan hemodialisis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efektivitas Biaya Penggunaan Dialiser Single Use dan Reuse Layanan Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal di Rumah Sakit Umum Putri Bidadari, Desain penelitian kuantitatif cross-sectional dengan pendekatan prospektif dan retrospektif, melibatkan 160 pasien pada tahun 2023. Data dianalisis menggunakan Cost Effectiveness Analysis (CEA).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dari efisiensi biaya dialiser *Reuse* terbukti lebih rendah dari pada dialiser *Single Use*. *Sedangkan* dalam menghasilkan perubahan outcome kreatinin, ureum, dan hemoglobin, dialiser single use lebih efektif dibandingkan dialiser reuse. Rumah sakit perlu juga melakukan Evaluasi dampak lingkungan dari penggunaan kedua jenis dialiser, termasuk limbah medis dan konsumsi energi.

Kata Kunci: Dialiser, Gagal ginjal kronik, Hemodialisa, Farmakoekonomi